

ARGUMEN KEBANGSAAN DALAM AL-QUR`AN

(Studi Relasi Kebangsaan dan Islam di Indonesia)

Tesis

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Mendapat Gelar Master Agama (M.Ag)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur`an



Oleh:

Ahmad Wafa

NIM: 218410804

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR

PASCA SARJANA MAGISTER (S2)

INSTITUT ILMU AL-QUR`AN (IIQ) JAKARTA

TAHUN 2022 M/1442 H

ARGUMEN KEBANGSAAN DALAM AL-QUR`AN

(Studi Relasi Kebangsaan dan Islam di Indonesia)

Tesis

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Mendapat Gelar Master Agama (M.Ag)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur`an



Oleh:

Ahmad Wafa

NIM: 218410804

Pembimbing:

Hj. Ade Naelul Huda, MA, Ph.D

Dr. Samsul Ariyadi, MA

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR

PASCA SARJANA MAGISTER (S2)

INSTITUT ILMU AL-QUR`AN (IIQ) JAKARTA

TAHUN 2022 M/1442 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “*Argumen Kebangsaan dalam Al-qur`an Studi Relasi Kebangsaan dan Islam di Indonesia*” yang disusun oleh Ahmad Wafa dengan Nomor Induk Mahasiswa 218410804 telah melalui proses bimbingan dengan baik dan dinilai oleh pembimbing telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan di sidang munaqasyah.

Pembimbing I,



Hj. Ade Naelul Huda, MA, Ph.D

Tanggal: 29 Juni 2022

Pembimbing II,

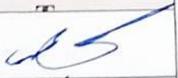
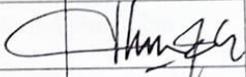


Dr. Samsul Ariyadi, MA

Tanggal: 29 Juni 2022

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul *Argumen Kebangsaan dalam Al-qur'an Studi Relasi Kebangsaan dan Islam di Indonesia* yang disusun oleh Ahmad Wafa dengan Nomor Induk Mahasiswa 218410804 yang telah diujikan di sidang *Munaqasyah* Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 25 Juli 2022. Tesis tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Magister Agama (M.Ag)** dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

No	Nama	Jabatan	Tanda
1	Dr. H. Muhammad Azizan Fitriana, M.A.	Ketua	
2	Dr. H. Ahmad Syukron, MA	Sekretaris	
3	Dr. H. Muhammad Ulinnuha, MA	Penguji I	
4	M.H. Ziyadul Haq. S.Q., S.H.I., M.A., Ph.D	Penguji II	
5	Hj. Ade Naelul Huda, MA, Ph.D	Pembimbing I	
6	Dr.Syamsul Ariyadi	Pembimbing II	

Jakarta, 23 Agustus 2022

Mengetahui

Direktur Pascasarjana IIQ Jakarta


Dr. H. Muhammad Azizan Fitriana, MA



PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Wafa

NIM : 218410804

Tempat/Tgl Lahir : Jakarta, 11 November 1982

Program Studi : Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir

Menyatakan bahwa **tesis** dengan judul “argumen kebangsaan dalam al-qur`an Studi Relasi Kebangsaan dan Islam di Indonesia” adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta, 29 juni 2022

Yang membuat pernyataan,

Ahmad Wafa

MOTTO

*Hal kecil yang terus dilakukan akan menjadi kebiasaan.
Jangan pernah lelah menjadi baik dan menebar manfaat.*

ABSTRAK

Terma kebangsaan masih menjadi diskursus yang menarik untuk diperbincangkan. Dalam konteks Indonesia, sejak Indonesia belum merdeka pro-kontra terhadap paham kebangsaan bergema cukup keras. Penolakan demi penolakan terhadap kebangsaan kerap kali harus dicarikan justifikasinya dari teks-teks asasi agama, Al-Qur`an ataupun hadits. Menjelang kemerdekaan Indonesia seorang tokoh agama yang cukup nyaring menolak paham kebangsaan adalah A. Hassan. Menurutnya, paham kebangsaan adalah satu paham yang sama sekali tidak memiliki landasan dalam sumber-sumber asasi Islam. Lain pada itu, dari pihak Nahdlatul Ulama, KH. Abdul Wahab Chasbullah berikut para ulama lainnya, mengungkapkan persetujuannya terhadap paham kebangsaan atau nasionalisme, paham kebangsaan memiliki semangat yang sama dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam islam. Oleh sebab itu tidak perlu dipertentangkan. Bahkan, sampai saat ini, di era reformasi. Setidaknya dalam penelitian ini, representasi dari pihak pro-kontra kebangsaan akan diwakili oleh Abu Bakar Ba'asyir dan Quraish Shihab.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini hendak ingin menganalisa serta mengkaji lebih jauh bagaimana pandangan dari empat tokoh di atas tentang proses konstruksi interpretasi paham kebangsaan yang mereka olah dari Al-Qur`an ataupun sunnah.

Adapun penelitian yang penulis gunakan bersifat *library research* atau studi kepustakaan. Sedangkan metode yang dipakai untuk penelitian ini adalah metode kualitatif. Serta pendekatan yang penulis gunakan untuk menganalisis data adalah analitis dan komparatif guna mendapatkan pemahaman yang utuh tentang kebangsaan dari perspektif kelompok puritan dan moderat.

Setelah melakukan kajian secara mendalam terhadap tema bahasan ini, penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa pemahaman yang variatif atas paham kebangsaan yang didasarkan dari sumber Al-Qur`an itu karena perbedaan metode di dalam membaca atau memahami sebuah ayat Al-Qur`an. Lebih dari itu, aspek wawasan sangat urgent sekali di dalam mengkonstruksi bagaimana pemahaman seseorang bisa menjadi moderat atau radikal saat membaca Al-Qur`an.

ABSTRACT

The term nationality is still an interesting discourse to be discussed. In the context of Indonesia, since Indonesia was not yet independent, the pros and cons of nationalism echoed quite loudly. Rejection for the sake of rejection of nationality often has to be justified from basic religious texts, the Qur'an or hadith. Ahead of Indonesia's independence, a religious figure who was quite loud in rejecting nationalism was A. Hassan. According to him, nationalism is an understanding that has absolutely no foundation in Islamic basic sources. On the other hand, from the Nahdlatul Ulama, KH. Abdul Wahab Chasbullah along with other scholars, expressed their agreement with the notion of nationalism or nationalism. In Kiyai Wahab's view, nationalism has the same spirit as the values contained in Islam. Therefore it does not need to be contradicted. even today, in the reform era. At least in this study, the representation of the pro-contra nationality will be represented by Abu Bakar Ba'asyir and Quraish Shihab.

Based on the description of the background above, this study would like to analyze and further examine the views of the four figures above. What is the process of constructing the interpretation of nationalism that they use from the Qur'an or sunnah?

This research is library research or literature study, namely tracing information through books, articles and scientific journals. While the method used for this research is a qualitative method. While the approach that the author uses to analyze the data is analytical and comparative. These two approaches are used to gain a complete understanding of nationality from the perspective of puritans and moderates in this study.

After conducting an in-depth study of the theme of this discussion, the author can conclude that the varied understanding of nationalism based on the source of the Qur'an is due to differences in methods in reading or understanding a verse of the Qur'an. More than that, the insight aspect is very urgent in constructing how one's understanding can be moderate or radical when reading the Qur'an.

تجريد

إن القومية لا تزال جذابا للحديث عنها. وفي الإطار الإندونيسي وبعد استقلال جمهورية إندونيسيا، قد دار السجال واشتد بين المؤيدين والمعارضين حول القومية. وفي كثير من الأحيان، الردود بعد الردود على القومية يفرض للعثور على تبريرها من القرآن أو السنة النبوية. وقبل استقلال إندونيسيا، هناك رجل من رجال الدين يرفض القومية رفضا صريحا، وهو أحمد حسن. ففي رأيه، إن القومية ليس لها أساس في النصوص الإسلامية على الإطلاق. بالإضافة إلى الرد فهناك المؤيدون من جمعية نهضة العلماء، ومن بينهم عبد الوهاب حسب الله وغيره. ويقدم المؤيدون اتفاهم على القومية، إن القومية تساير مع القيم الإسلامية. لذلك، فلا يمكن أن تكون متعارضين. وهذا الصراع حول القومية لا يزال موجودا وسيتم حتى الآن في العصر الإصلاحي. وفي هذا البحث، يتمثل المؤيدون والمعارضون حول القومية في أبي بكر بعاشير و قریش شهاب.

انطلاقا من خلفية البحث السابقة، يقدم هذا البحث تحليل نظرة أربع فرق السابقة عن عملية تكوين الفهم عن القومية الذي استنبطه من القرآن والسنة النبوية؟

وفي هذا البحث بحثا مكتبيا (*bersifat library*)، ويتم هذا البحث عن المعلومات. وأما منهج هذا البحث فهو البحث النوعي. ولتحليل البيانات، التجأ الباحث على المقاربة الوصفية التحليلية والمقارنة. والتجأ الباحث على هاتين المقاربتين ليتوصل بهما إلى فهم كما وشمولي عن القومية من منظور المتجمدين والمعتدلين.

وبعد أن قام الباحث بالدراسة على هذا الموضوع دراسة عميقة، وصل الباحث إلى نتيجة إن الأفهام المتنوعة للقومية التي تقوم على الآيات القرآنية ناجمة عن اختلاف الطريقة في قراءة وفهم أية من الآيات القرآنية. إضافة على ذلك، فجانب المعرفة له أهمية كبرى في تكوين كيف يكون فهم شخص أصبح وسطيا أو طرفا عند قراءة القرآن.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur atas rahmat Allah SWT tesis ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, ayahanda H. Ahmad Samani dan Ibunda (alm) Hj. Sa'diyah Azhari atas segala doa, support dan bimbingannya selama ini, semoga menjadi amal jariyah yang terus akan mengalir.
2. istriku Shella Nurbaiti dan anak-anakku Naylul Amany, Muhammad Nizar, Ahmad Musyaffa' atas segala waktu yang diizinkan dalam menyelesaikan perkuliahan s2 ini
3. saudara-saudara kandungku Mahrusah, Hilyah dan Ziyad atas kebaikan selama ini

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang memberikan kenikmatan yang tidak terhingga kepada penulis, sehingga dapat menikmati

indahny kehidupan ini. Shalawat dan salam teriring dan terlimpahkan kepada panutan umat manusia, seorang suri tauladan, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Tidak terasa waktu berlalu dengan cepatnya, hambatan dan rintangan telah dilalui, namun tidak menghentikan langkah penulis untuk selalu semangat dan sabar dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Sehingga tesis ini bisa terwujud menjadi kenyataan.

Atas limpahan rahmat dan hidayah Allah yang maha kuasa, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “argumen kebangsaan dalam al-qur`an Studi Relasi Kebangsaan dan Islam di Indonesia”. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat diselesaikan secara sempurna tanpa ada bantuan dari para pihak, baik secara langsung maupun tidak, moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan petunjuk, ilmu serta pertolongan.
2. Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah, S.H., M. Hum, selaku rektor Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta
3. Dr. H. Muhammad Azizan Fitriana, MA selaku Direktur Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta
4. Dr. H. Ahmad Syukron, MA selaku Kaprodi Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta.
5. Hj. Ade Naelul Huda, MA, Ph.D selaku pembimbing pertama penulis
6. Dr. Samsul Ariyadi, MA selaku pembimbing kedua penulis
7. Seluruh Dosen Prodi IAT (Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir) Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan
8. Seluruh Staf Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta yang telah membantu penulis dalam proses administrasi penyelesaian tesis ini.
9. Kepada sohibku, Husnul Maab dan Sri Rejeki, dan semua pihak yang telah banyak memberikan masukan dan arahnya yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu demi terselesaikannya tesis ini. Semoga Allah SWT., membalas segala jasa dan amal baik kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dengan balasan yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa Tesis ini jauh lebih dari kesempurnaan, namun peneliti berharap dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Arab	Latin		Arab	Latin
ا	: a		ط	: th
ب	: b		ظ	: zh
ت	: t		ع	: ‘
ث	: ts		غ	: gh
ج	: j		ف	: f
ح	: h		ق	: q
خ	: kh		ك	: k
د	: d		ل	: l
ذ	: dz		م	: m
ر	: r		ن	: n
ز	: z		و	: w
س	: s		ه	: h
ش	: sy		ء	: ‘
ص	: sh		ي	: y
ض	: dh			

B. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	آ : â	ي : ai

Kasroh : i	ي : î	ؤ : au
Dhammah : u	و : û	

C. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti oleh lam (ال) qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contohnya:

البقره : al-Baqarah

المدينة : al-Madînah

2. Kata sandang yang diikuti oleh lam (ال) Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الدارمى : ad-Dârimî

الشمس : as-Syams

الرجل : ar-Rajul

السيدة : as-Sayyidah

3. Syaddah (Tasydîd)

Syaddah (Tasydîd) Dalam sistem aksara arab digunakan lambang (ّ) sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf. Yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda Tasydîd. Aturan ini berlaku secara umum, baik tasydid yang berada ditengah kata, di akhir kata maupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh:

إِنَّ الَّذِينَ :Inna al-ladzîna

أَمَّا بِاللَّهِ : Amanna billâhî

أَمَّنَ السُّفَهَاءُ : Âmana as-Sufahâ'u

وَالرُّكَّعِ : wa ar-rukka'i

4. Ta Marbûthah (ة)

Ta Marbûthah (ة) apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na'at), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh:

الْأَفْنِدَةِ : al-Af'idah

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ : al-jâmi'ah al-Islâmiyyah

Sedangkan ta Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (diwashal) dengan kata benda (ism), maka dialih aksarakan menjadi huruf ‘t’.

Contoh:

عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ : Âmilatun Nâsibah

الْآيَةُ الْكُبْرَى : al-Âyat Al-Kubrâ

5. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialihaksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada WYD berlaku pula pada alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri yang diawali dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandangnya. Contoh ‘Ali Hasan al- ‘Âridh, al-Asqâlâni, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan

kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya mengguakan huruf kapital.
Contoh: Al-Qur'an, al-Fâtihah dan seterusnya.

DAFTAR ISI

Bab I: Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	8
1. Identifikasi Masalah	
2. Pembatasan masalah	8
3. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Metodologi Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	18

Bab II: Diskursus Kebangsaan dan Hubungannya Terhadap Islam

A. Kebangsaan dan Islam	20
1. Definisi Kebangsaan	20
2. Sejarah munculnya paham kebangsaan	26
B. Membincang Hubungan Islam dan Kebangsaan	27
1. Pertemuan Islam dengan Paham Kebangsaan	27
2. Pro-kontra Islam terhadap paham kebangsaan	30
C. Sinyal pro dan kontra terhadap Paham Kebangsaan dalam Al-Qur`an dan Sunnah	36
1. Puritan-revivalis: kontra paham kebangsaan	36
2. Moderat-Nasionalis: Pro Paham Kebangsaan	38
D. Wacana Kebangsaan di Indonesia	43

Bab III: Wajah Kebangsaan pada Kelompok Moderat dan Fundamental

A. Moderatisme: KH. Wahab Hasbullah dan Quraish Shihab	48
1. Mengetahui Profil KH. Wahab Hasbullah	
a. Kelahiran dan Perjuangan	48
b. Karya-karya KH. Wahab Chasbullah	52
c. Pemahaman KH. Wahab Hasbullah terhadap Paham Kebangsaan	54
2. Mengetahui Profil Quraish Shihab	59
a. Kelahiran dan Perjuangannya	59
b. Karya-Karya Quraish Shihab	62
c. Genealogi Pemikiran Quraish Shihab	64
d. Pemahaman Quraish Shihab terhadap paham kebangsaan	66
B. Puritanisme: A. Hassan dan Abu Bakar Baasyir	
1. Mengetahui Profil. A. Hassan	67
a. Kelahiran dan Perjuangannya	67
b. Karya-karya A. Hassan	69
c. Genealogi Pemikiran A. Hassan	72
d. Pemahaman A. Hassan terhadap Paham Kebangsaan	74
2. Menenal Profil Abu Bakar Baasyir	69
a. Kelahiran dan Perjuangan	77
b. Karya-Karya Abu Bakar Ba'asyir	80
c. Genealogi Pemikiran Abu Bakar Ba'asyir	80
d. Pemahaman Abu Bakar Baasyir terhadap Paham Kebangsaan	82
C. Ayat-Ayat Pro dan Kontra Kebangsaan	

1. Pro-Kebangsaan	
a. Mencintai tanah air.....	84
b. Kedudukan tanah air bersanding dengan agama.....	84
c. Paham Kebangsaan bagian dari ajaran Islam	85
2. Dalil kontra Kebangsaan	86
a. Triologi Ayat Hukmiyah.....	86
b. Berhukum dengan hukum jahiliyah.....	86
c. Orang beriman harus berhukum dengan hukum Islam.....	87

Bab IV: Analisis Argumen Paham Kebangsaan kelompok Moderatisme dan Puritanisme Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur`an di Indonesia

A. Tafsir Kebangsaan: Puritanisme vs Moderatisme	88
1. Tafsir Kebangsaan Quraish Shihab	88
a. Mencintai Tanah Air adalah sikap dalam diri	88
b. Kebangsaan Menuntut Persamaan	94
c. Tidak terdapat pertentangan terhadap kecintaan terhadap tanah air	96
2. Tafsir Kebangsaan KH. Wahab Chasbullah	101
a. Sikap Egaliter	102
b. Persatuan Sesama anak Bangsa	104
c. Persatuan Sesama Islam	105
3. Tafsir Kebangsaan A. Hassan	111
a. Keharusan menegakkan hukum Allah	111
b. Paham Kebangsaan dan Hukum Jahiliah	114
c. Ketaatan Mutlak Pada Hukum Allah Sebagai Standar Keimanan	115
4. Tafsir Kebangsaan Abu Bakar Ba'asyir	118
a. Meng-kafah-kan Penegakan Syariat Allah dengan Daulah Islamiyah	118
b. Demokrasi dan Pancasila: Entitas yang tertolak	120
1) Demokrasi dan bisikan setan	120
2) Pancasila, dasar negara yang tidak dianggap	122

B. Analisis-Komparatif Paham Kebangsaan Moderatisme vs Puritanisme

1. Analisis Paham Kebangsaan Wahab Chasbullah dan Quraish Shihab	134
--	-----

a.	Hubungan cinta tanah air dan keimanan	134
2.	Analisis Paham Kebangsaan A. Hassan dan Abu Bakar Ba'asyir	135
a.	A. Hassan antara salah Paham atau paham yang salah terhadap paham kebangsaan	135
b.	Substansi Makna Ashabiyah	140
c.	Triologi Ayat Hukmiah dan Varian Maknanya	143
d.	Kompatibilitas Demokrasi dengan Ajaran Islam	149
e.	Pancasila: Meja Statis Bangsa Indonesia	151
C.	Relevansi Paham Kebangsaan di Indonesia	159
1.	Persatuan adalah Sunah Islam	159
2.	Upaya Memahami Teks-Teks Keagamaan Secara Komprehensif	163
3.	Memadukan Antara Teks dan Konteks; sebuah sikap moderat untuk Indonesia	164
D.	Ijtihad Kebangsaan: syariah dan kemaslahatan	167

Bab V: Penutup

A.	Kesimpulan	174
B.	Saran	175

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Paham kebangsaan menjadi satu tema yang cukup populer pada awal-awal abad 21. Hampir mayoritas negara-negara di dunia membincang bahasan ini. Di dunia Islam sendiri, ia mula-mula diperkenalkan oleh seorang Napoleon Bonaparte saat menduduki Mesir.¹ Saat itu Napoleon mengarahkan Mesir agar memisahkan diri dari pemerintahan Turki Utsmani. Dalam pandangan Napoleon, antara Mesir dan Turki adalah dua entitas yang berbeda: tidak sama. Oleh karenanya, Mesir harus memisahkan diri dari Turki Utsmani. Antara Mesir dan Turki tidaklah diikat oleh jalinan keturunan yang sama. Sehingga memisahkan diri dengan Turki memperoleh pembedanya.² Mesir harus mengurus dirinya sendiri.

Apa yang diungkapkan oleh Napoleon ini mendapat tanggapan pro dan kontra. Bagi pihak yang kontra beranggapan, bahwa apa yang diungkapkan oleh Napoleon merupakan bagian dari *hidden agenda* (agenda tersembunyi) untuk mereduksi kekuatan Islam, yaitu persatuan Islam. Bagi kalangan ini, persatuan Islam adalah sesuatu yang mutlak. Lebih daripada itu, penolakan itu juga terjadi, bahwa dalam pengalaman di Eropa, transmisi penyebaran paham kebangsaan ini beriring kelindan dengan melemahnya semangat orang

¹ Dalam konteks Timur Tengah, ekspresi nasionalisme (paham kebangsaan) atau paling tidak, rasa “ke-Araban” mula-mula muncul pada penaklukan Islam di bawah pemerintahan Khalifah ke tiga, Umar bin Khattab. Orang-orang Kristen Arab pun tergugah dengan entitas nasionalisme Arab dan ikut serta di dalam melakukan perlawanan terhadap bangsa Romawi dan Sasanid. Saat di Irak pasukan Islam dipukul mundur, bangsa Arab melihat kenyataan itu sebagai penghinaan terhadap suku-suku Arab. Shibli Nu'mani menceritakan bahwa ketika suku Kristen Arab, Taghlab, berkumpul di antara orang-orang Islam, pemimpinnya mendatangi Umar sembari berkata, “hari ini bangsa Arab dipermalukan oleh non-Arab (ajam). Dengan demikian, dalam ekspedisi ini kami akan ikut bersama Tuan. (Adhyaksa Dault, *Islam dan Nasionalisme Reposisi Wacana Universal dalam Konteks Nasional* [Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. 1, 2005]) h. 23

²Quraish Shihab, *Islam dan Kebangsaan, Tauhid, Kemanusiaan dan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2020) h. 26

beragama. Hal ini misalnya disebutkan oleh Rupert Emerson—sebagaimana dikutip Yudi Latif—ia menyatakan, bahwa munculnya nasionalisme (paham kebangsaan sekuler) berbarengan dengan melemahnya pengaruh agama.³

Sikap dunia Barat dan konfliknya dengan gereja berdampak pada pengabainnya terhadap nilai-nilai agama. Hal ini misalnya terjadi di Eropa, dan pelecehan terjadi terhadap masyarakat non-Barat yang terjadi di Asia dalam bentuk penjajahan. Titik penolakan dunia timur, khususnya Islam, terletak pada soal ini. Bagi mereka Islam adalah satu agama yang menjunjung tinggi nilai agama, demikian juga sangat menghormati persamaan derajat sebagaimana dikonfirmasi oleh Al-Qur`an, QS. *Al-Hujurat* [49]:13.⁴ Lebih dari itu, penolakan-penolakan yang diarahkan kepada paham kebangsaan karena, paham ini disinyalir akan meruntuhkan semangat persatuan yang sudah tersemat rapi di dalam tubuh Islam.⁵ Selain itu, alasan lainnya yang dikemukakan adalah bahwa paham kebangsaan akan mereduksi istilah-istilah keagamaan yang sudah lazim dikenal seperti *jihad, khilafah, darul islam, darul kufr* dan lain sebagainya.⁶

Nada-nada minor semacam inilah yang menjadikan beberapa kelompok Islam yang, bahkan, mengungkapkan jika persoalan kebangsaan (mencintai

³ Yudi Latif, *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: Gramedia, cet, 5, 2015) h. 55-56

⁴ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat [49]:13)

⁵ Para penolak paham kebangsaan ini memiliki perspektif yang keliru tentang kebangsaan. Dalam konteks ini, setidaknya ada beberapa alasan kenapa paham kebangsaan (mencintai tanah) air harus ditolak. *Pertama*, cinta tanah air adalah perasaan konyol dalam diri manusia, ia harus dilawan dan dibuang sebagaimana kecenderungan manusia kepada kemaksiatan. *Kedua*, tanah air (kebangsaan) harus ditolak, karena hal tersebut bertentangan dengan semangat umat atau khilafah. *Ketiga*, kebangsaan adalah batasan-batasan geografis yang diciptakan oleh para imprealis. Oleh karenanya kita tidak perlu mencintainya dan menerapkan konsepnya. *Keempat*, di dalam syariat, tidak ditemukan satu ayat atau hadits yang menganjurkan untuk mencintai tanah air (bangsa). Dan lain-lain. (Usamah Sayyid Al-Azhary, edisi terj, *Islam Radikal Telaah Kritis Radikalisme dari Ikhwanul Muslimin Hingga Isis* [Dar al-Faqih, 2015] h. 164-165)

⁶ Quraish Shihab, *Islam dan Kebangsaan, Tauhid, Kemanusiaan dan Kewarganegaraan.....*h. 27

tanah air) adalah satu persoalan yang “*nir-nilai*”, tidak ada manfaatnya sama sekali. Hal semacam ini misalnya diungkapkan—sebagaimana dikutip Usamah Sayyid al-Azhary—oleh Sayyid Qutb:⁷

“Orang-orang yang mencari justifikasi jihad Islam sebagai perlindungan terhadap negara Islam itu merendahkan manhaj Islam dan menganggapnya rendah nilainya daripada tanah air. Islam tidak memiliki pandangan demikian. pendapat semacam itu adalah satu pendapat yang mengada-ada dan ganjil di dalam perasaan Islami. Karena, akidah dan manhaj Islam beserta masyarakat yang memeluknya itu sajalah yang ada dalam perasaan Islami. Sedangkan, tanah air sendiri tidak ada nilai dan bobotnya.”⁸

Selain itu, di antara alasan penting lainnya kenapa kebangsaan harus ditolak adalah, karena jika ditelisik dari sudut pandang syariah, niscaya tidak akan didapatkan satu ayat ataupun hadits yang mengkonfirmasi keharusan untuk mencintai tanah air atau bangsa.⁹ Bagi mereka tanah air ataupun kebangsaan tidak lebih dari sekedar batasan-batasan geografis (teritorial) yang dikonstruksi oleh kaum penjajah (*imprealis*). Karenanya, tidak ada keharusan untuk mencintai dan menerapkan konsepnya.¹⁰

Lain pada itu, di balik pihak yang kontra terhadap paham kebangsaan, terdapat juga pihak yang pro dan mendukung, bahkan mengharuskan adanya paham kebangsaan. Dan jika ditarik ke belakang, sejatinya perbincangan tentang nasionalisme diawal oleh gagasan-gagasan pan-Islamisme yang telah berkembang sebelumnya yang dipelopori oleh Jamaludin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Dalam pandangan keduanya, penyebab keruntuhan Islam tidaklah terletak pada kelemahan atau kekurangan internal kaum Muslimin,

⁷ Komentar yang dinyatakan oleh Qutb ini merupakan konskensi dari apa yang diyakininya. Keyakinan Qutb bermuara dari pemahamannya terhadap QS. Al-Baqarah [2]:253. Menurut Qutb, berdasarkan ayat ini, bahwa implikasi dari keesaan Allah dalam menyembah dan menghamba kepada-Nya, juga mengerjakan segala macam perintah-Nya serta menjauhi segala macam larangan-Nya. Dari sinilah kemudian ia menciptakan satu konsep yang disebut dengan hakimiyatullah (kedaulatan Tuhan). Terhadap ayat ini, Qutb memberi tafsiran, bahwa hanya Allah-lah yang pantas membuat syariat, oleh karenanya, sudah sepantasnya segala macam peraturan dalam kehidupan manusia berkiblat kepada syariat Allah. (Ahmad Irfani, *Ahistorisitas Penafsiran dan Radikalisme Islam* [Ciputat: Irama Offset, cet. 1, 2014] h. 55

⁸ Usamah Sayyid Al-Azhary, edisi terj, *Islam Radikal Telaah Kritis Radikalisme dari Ikhwanul Muslimin Hingga Isis* [Dar al-Faqih, 2015] h. 166

⁹ Usamah Sayyid Al-Azhary, edisi terj, *Islam Radikal Telaah Kritis Radikalisme dari Ikhwanul Muslimin Hingga Isis* [Dar al-Faqih, 2015] h. 165

¹⁰ Usamah Sayyid Al-Azhary, edisi terj, *Islam Radikal Telaah Kritis Radikalisme dari Ikhwanul Muslimin Hingga Isis* [Dar al-Faqih, 2015] h. 1644

melainkan karena imprealisme yang dilancarkan oleh Kristen Eropa, yang bertujuan untuk memperbudak kaum Muslimin dan menghancurkan sendi-sendi Islam. beberapa pemikir awal Arab dan Turki menggagas nasionalisme yang murni berwatak Eropa Modern dan sekuler. Di Mesir muncul tokoh yang bernama Abdurrahman al-Kawkibi (1849-1903) yang dianggap sebagai ideolog utama nasionalisme (paham kebangsaan). Sedang di Turki terdapat Ziya Gokalp (1876-1924), sang penulis nasionalisme Turki. Keduanya mengambil gagasan nasionalisme dari sumber yang sama, yaitu dari Eropa. Hal itu dilakukan karena keyakinan, bahwa dengan mengadopsi sistem nasionalisme yang diterapkan Eropalah, akan didapatkan energi untuk melakukan perubahan sosial dan politik di dunia Islam.¹¹

Pernyataan yang terlalu mengagungkan Barat, demikian juga Eropa, sepertinya kurang didukung oleh pentolan Ikhwanul Muslimin Hasan Al-Banna. Dalam konteks perbincangan tentang nasionalisme, ia cenderung untuk mensintesis kedua. Ia mencoba merestorasi konsep nasionalisme yang “Barat sentris” dan berwatak sekuler menjadi konsep yang telah diisi pemahaman baru yang sesuai dan sejalan dengan Islam, dan hal ini bisa dimanfaatkan untuk kebangkitan Islam. Unsur-unsur teraik pada dari patriotisme atau nasionalisme diserap dan dirumuskan untuk dijadikan sebagai instrumen perjuangan dalam menegakkan kebangkitan Islam.¹²

Dalam konteks Indonesia, terma kebangsaan pertama kali dikenalkan oleh Sukarno dalam tulisannya, “nasionalisme, marxisme dan islamisme.” Tulisan Sukarno sukses memicu pro-kontra yang terjadi di Indonesia. Beberapa tokoh saat itu berpandangan jika paham nasionalisme (kebangsaan) yang dinyatakan Sukarno bermakna cinta terhadap tanah air secara berlebihan, sehingga hal tersebut membawa kepada kesyirikan (pemberhalaan).¹³ Akan tetapi, sepertinya tuduhan terhadap nasionalisme (paham kebangsaan) yang diperkenalkan oleh Sukarno disalahpahami. Ada kecenderungan jika paham kebangsaan versi Sukarno ini mengekor kepada kebangsaan yang diciptakan oleh Barat. Contoh semacam ini misalnya bisa

¹¹ Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual* (Jakarta: Serambi, cet. 1, 2014) h. 38

¹² Adhyaksa Dault, *Islam dan Nasionalisme: Reposisi Wacana Universal dalam Konteks Nasional* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005) h. 190

¹³ Bambang Noorsena, *Religi dan Religiustias Bung Karno Keberagaman yang mengokohkan keindonesiaan* (Denpasar: Bali Jagadhita Press, cet. 3, 2001) h. 78

dilihat dari tulisan Haji Agus Salim—sebagaimana dikutip oleh Bambang Noorsena—dalam “fajar Asia” ketika mersepon tulisan Sukarno:

“*Bahkan* atas nama “tanah air” masing-masing, kita lihat bangsa-bangsa Eropah merendahkan derajat segala bangsa luar Eropah, bagi meninggikan derajat bangsa Eropah atas segala bangsa di luar Eropah. Demikianlah kita lihat betapa ‘agama’, yang menghambakan manusia kepada berhala tanah air itu mendekati kepada persaingan berebut kekayaan, kemegahan dan kebesaran,...memperhinkan dan merusakkan tanah air orang lain, dengan tidak mengingat hak dan keadilan, itu bahaya.....”¹⁴

Pernyataan Agus Salim disinyalir sebagai satu ungkapan yang dipahami dari paham kebangsaan Sukarno. Agus Salim beranggapan bahwa konsepsi nasionalisme Sukarno itu mengarah kepada apa yang disebut dengan *chauvinisme*, yaitu satu paham yang membanggakan bangsa sendiri dan merendahkan bangsa lainnya. Dan ternyata, sejalan dengan Agus Salim, A. Hassan pun memiliki pandangan yang sama. A Hassan adalah salah satu tokoh Islam yang sangat vokal menentang paham kebangsaan yang diperkenalkan Sukarno. Bagi Hassan, nasionalisme (paham kebangsaan) tidak ubahnya seperti *Ashabiyah*.¹⁵ Menurut Hassan, sudah tidak bisa ditawar lagi, bahwa Allah itu memiliki hukum. Dengan demikian, sebagai seorang Islam, berhukum dengan hukum Islam adalah satu kewajiban mutlak. Maka, manakala Allah meminta hamba-Nya kepada dasar Islam, maka tidak ada alasan untuk menolaknya karena atas dasar “kebangsaan”.¹⁶ Kesimpulan ini dipahami oleh Hassan berdasarkan firman Allah di dalam QS. Nūr: 48.¹⁷ Lepas dari ayat ini, penolakan Hassan terhadap paham kebangsaan juga

¹⁴ Bambang Noorsena, *Religi dan Religiustias Bung Karno Keberagamaan yang mengokohkan keindonesiaan* (Denpasar: Bali Jagadhita Press, cet. 3, 2001) h. 79

¹⁵ A. Hassan, *Islam dan Kebangsaan* (Bandung: Segarsy, cet. 1, 2019) h.

¹⁶ A. Hassan, *Islam dan Kebangsaan* (Bandung: Segarsy, cet. 1, 2019) h. 15

¹⁷

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مُّعْرِضُونَ

Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang (QS. Nur [24]:48)

dilegitimasi dari banyak ayat-ayat Al-Qur`an, tidak terkecuali triologi *ayat hukmiah*: QS. Al-Maidah [5]: 44, 45, dan 47).¹⁸

Di balik sikap tokoh-tokoh sebelum ini yang keras menentang paham kebangsaan, dari kalangan ulama lainnya, terdapat ulama-ulama yang moderat. Yaitu, mereka yang mampu memahami permasalahan kebangsaan ini dari sudut yang komprehensif. Satu dari tokoh itu adalah, KH. Wahab Chasbullah, satu tokoh yang juga sezaman dengan A. Hassan. Kiyai Wahab adalah diantara tokoh yang mendukung persatuan dan konsep kebangsaan. Bagi Kiyai Wahab, mencintai tanah air itu satu isyarat dari keimanan seseorang. Oleh karena di antara ungkapannya yang terkenal adalah, *hubbul wathan minal iman, kecintaan terhadap tanah air adalah bagian daripada keimanan*. Berdasarkan kenyataan ini, Kiyai Wahab memandang jika antara keislaman dan kebangsaan adalah dua entitas yang manunggal—terangkum dalam satu kesatuan. Menurutnya, mencintai agama berimplikasi kepada mencintai tanah air, pun sebaliknya, kecintaan terhadap tanah air harus dilandasi dengan dasar kecintaan terhadap agama—harus dilandasi dengan keimanan.¹⁹

Lepas dari perdebatan yang terjadi pada era orde lama, setelah pergantian rezim, kepemimpinan—pasca orde lama—di masa Orde Baru, cenderung stabil. Segala macam gerakan yang berlawanan dengan rezim, ataupun konsepsi yang bertentangan dengan asas Pancasila akan dibungkam dan dibekukan. Sehingga sangat wajar, segala paham yang disinyalir menentang entitas kebangsaan kala itu, secara otomatis tidak mendapatkan tempat dalam ruang orde baru.²⁰

¹⁸ A Hassan, *Islam dan Kebangsaan*, (Bandung: Segarsy, cet. 1, 2019) h. 11

¹⁹ Miftakhul Arif, *Fikih Kebangsaan KH A Wahab Chasbullah dari nalar ushul fikih menuju kemerdekaan dan persatuan Indonesia* (Jombang: Putaka Bahrul Ulum, cet. 1, 2021) h.1

²⁰ Rezim Orde Baru adalah satu rezim yang masyhur dengan praktik otoritarianisme di dalamnya. Atas nama stabilitas, ia memaksakan asas Pancasila sebagai ideologi baku yang harus diakui oleh semua pihak di Indonesia. Tidak bisa ditawar-tawar lagi. Bisa dikatakan, rezim ini membungkam segala kepentingan yang bertolak belakang dengan semangat kekuasaan. Politik anti kritik dijalankan dengan sangat ketat dan tertib. Untuk mewujudkan stabilitas ia menggunakan jasa militerisme. Oleh karenanya, sebagian pihak kemudian mengatakan jika rezim masa orde baru ini nir-kemanusiaan. (baca: Islah Gusmian, Tafsir Al-Qur`an dan Kekuasaan di Indonesias, Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana [Yogyakarta: Salwa, cet. 1, 2019] h.168-169)

Namun, setelah orde baru gulung tukar, gerakan-gerakan bawah tanah mulai bermunculan dan menampakkan sikap mereka secara terang-terangan. Rezim reformasi telah memberikan kebebasan kepada semua aliran dan ideologi untuk meresonsikan paham-pahamnya yang selama ini bisu karena tekanan Orde Baru. Akhirnya, pada era reformasi ini kosakta-kosakata “khilafah”, “negara Islam”, “NKRI Thaghut”, kembali terdengar. Kelompok yang menghendaki penerapan formaslisasi syariat adalah biang dari semua ini. Satu di antara sekian sosok yang cukup teguh memegang pendirian atas wacana ini adalah, Abu Bakar Ba’asyir. Dengan keyakinan yang tidak dibubuhi keraguan, ia dengan lantang mengatakan, segala macam hukum yang tidak disandarkan pada hukum Allah adalah thaghut, syirik, berkonskuensi kafir. Dalam konteks ini ia kerap menunjukkan ketidaksetujuan terhadap NKRI. Keritikan-kritikan pun tidak henti-henti itu dilayangkan, tidak terkecuali pada ideologi negara: Pancasila.²¹

Demikianlah, pertentangan-pertentangan yang ditunjukkan oleh kelompok fundamentalis terhadap paham kebangsaan tidak pernah pudar. Bagi mereka, konstruksi Islam sebagai ideologi tidak bisa ditawarkan lagi. Kenyataan semacam inilah yang menjadi landasan utama Quraish Shihab menulis satu buku pada tahun 2020, *Islam dan Kebangsaan*”. Di dalam buku ini Quraish Shihab mengkonfirmasi bahwa kebangsaan, mencintai tanah air, Pancasila, dan lain-lainnya, itu sejalan dengan Islam. Semua yang sudah dibangun dan dikonsepsikan oleh para *founding fathers* bangsa Indonesia, jika ditelisik dari sudut nilai Islam, akan menemukan titik temunya.

Dari sudut ini, penulis ingin mengelaborasi lebih jauh bagaimana kesejatan entitas pertautan antara paham kebangsaan dan relasinya dengan Islam, atau sumber asasinya (Al-Qur`an), dari sorot dua rezim di Indonesia, yaitu orde lama dan reformasi. Hal ini dilakukan untuk menemukan titik terang terkait hakikat yang menjadi pertentangan yang, hampir tidak pernah menemukan titik temu sepanjang Indonesia merdeka. Lebih dari itu, penulis juga ingin mencari sintesis terkait pertentangan-pertentangan yang terjadi sejak orde lama-hingga reformasi dalam konteks hubungan paham ini dengan Islam (Al-Qur`an). Lalu bagaimana seharusnya paham ini diperlakukan dalam konteks sekarang; dalam aritan bagaimana bagaimana mendialogkannya dengan para penolaknya? Sebab, dalam pandangan penulis, jika titik terang

²¹ Abu Bakar Ba’asyir, buku II *Tadzkiroh, peringatan dan nasihat karena Allah* (Jakarta: JAT Media Center, cet. 2, 2013) h. 90

ini bisa diurai, harapannya, Indonesia akan semakin bisa meniti jalannya dengan tenang, tanpa ada gesekan terkait ideologi yang belum tuntas. Utamanya, paham kebangsaan dan islam—yang kerap dibenturkan—yang belum tuntas.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat di dalam latar belakang masalah, maka hal-hal yang bisa dijelaskan pada bagian ini adalah sebagai berikut.

- a. Paham kebangsaan adalah produk imprealisme
- b. Paham kebangsaan tidak sejalan dengan Islam
- c. Al-Qur`an menjadi basis penolakan paham kebangsaan
- d. Al-Qur`an juga menjadi basis konfirmasi atas penerimaan paham kebangsaan
- e. Pro kontra kelompok fundamentalis dan moderat dalam menyikapi paham kebangsaan

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berangkat dari satu kenyataan tentang resonansi terhadap polemisitas terkait hubungan paham kebangsaan dengan Islam. Pro-kontra ini—sebagaimana disebutkan dalam latar belakang masalah—muncul sejak awal-awal abad 21. Akan tetapi resonansi dari polemik tersebut masih menggema hingga detik ini. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengkonfirmasi soal ini. Oleh karena itu, untuk memudahkan penelitian ini, maka penulis akan membatasi bahasan penelitian ini pada hal-hal sebagai berikut.

- a. Bahasan penelitian akan membincang perspektif empat tokoh, Quraish Shihab, A. Hassan, KH. Wahab Hasbullah, dan Abu Bakar Ba'asyir. Minimal ada dua alasan kenapa penulis memilih empat tokoh ini. Pertama, tema penelitian ini difokuskan pada dua rezim, orde lama dan reformasi. Dalam konteks orde lama di situ ada A. Hassan sebagai kelompok puritan dan KH Wahab Chasbullah sebagai perwakilan kelompok moderat. Alasan kedua, masing-

masing kelompok ini sebagai representasi dari dua era ini. dalam penelitian ini penulis mengambil tokoh yang juga seorang mufassir, A. Hassan dan Quraish Shihab; dan juga mengambil perwakilan tokoh pergerakan semata yang memiliki pandangan-pandangan pro kontra terhadap paham kebangsaan berdasarkan dalil-dalil Al-Qur`an.

- b. Diskursus atau wacana yang diangkat dalam bahasan ini adalah terkait dengan argumen mencintai tanah air, mencintai tanah sebagaimana dari iman, demokrasi, kedudukan pancasila, dan pentingnya persatuan sesama anak bangsa .
- c. Pemilihan tokoh
 - 1) Alasan Pemilihan tokoh

Sebelum ini penulis sudah mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh yang dikaji dalam penelitian ini diambil dan dipilih secara sadar. Bahwa pemilihan tokoh-tokoh ini dilatari oleh—sebagaimana disebutkan sebelum ini—beberapa argumen. *Pertama*, ke empat tokoh ini mewakili rezim yang cukup memberikan warna dalam diskursus kebangsaan di Indonesia: rezim orla (orde lama) dan rezim reformasi. *Kedua*, keempat tokoh ini mengkaji pemikiran dua mufassir orla dan reformasi; dan juga mengkaji pemikiran dua tokoh yang bersentuhan dengan tema kebangsaan di zaman orla dan reformasi, yaitu KH. Wahab Chasbullah sebagai tokoh pro kebangsaan dan Abu Bakar Ba'asyir sebagai pihak yang kontra kebangsaan.

- 2) Dua tokoh yang dikaji bukan dari kalangan mufassir

Tidak bisa dinafikan tentu akan muncul pertanyaan terkait dengan pemilihan tokoh dalam penelitian ini. Pasalnya dua tokoh (Kiyai Wahab dan Ba'asyir) yang penulis angkat dalam penelitian ini bukanlah seorang mufassir; tetapi mereka hanyalah seorang tokoh yang memiliki keterkaitan dengan tema-tema kebangsaan. Penulis menyadari realita dan kenyataan ini. Namun penulis tetap menetapkan tekad untuk mengangkat dua tokoh ini dilandasi oleh beberapa argumen. *Pertama*, meskipun dua tokoh ini bukanlah seorang mufassir, akan tetapi, mereka senantiasa membincang tema-tema kebangsaan—entah bersifat pro ataupun kontra—dengan

landasan argumentasi *nash*, Al-Qur`an ataupun Sunnah Nabi, yang tentunya, kesemua argumen ini berdasarkan pemahaman mereka terhadap *nash*. Bukankah penafsiran itu secara bahasa diperkenalkan dengan terma “*al-kasyfu*” wa “*al bayan*”, suatu upaya untuk menyingkap dan menjelaskan? sehingga berpijak dari sini penulis mengatakan bahwa meskipun dua tokoh ini bukan sosok mufassir akan tetapi keduanya telah berupaya memahami teks-teks Al-Qur`an untuk men-justifikasi pemahaman mereka terhadap paham kebangsaan. Kedua, apa yang penulis ungkapkan pada point pertama sejatinya telah dilakukan oleh Islah Gusmian, paling tidak diungkapkan di dalam dua bukunya: khazanah tafsir Indonesia dari hermeneutika hingga ideologi; tafsir al-Qur`an dan kekuasaan di Indonesia, peneguhan, kontestasi, dan pertarungan wacana (2019). Di dalam kedua buku ini Islah Gusmian memberikan pemetaan terhadap karya-karya yang dikategorisasi ke dalam wilayah tafsir meskipun karya tersebut tidak memperkenalkan eksistensi mereka dengan judul tafsir. Karya-karya yang diklaster oleh Islah Gumian ini berasal dari skripsi, tesis, karya-karya buku dan lain-lain. Realitas ini juga yang menjadi pijakan penulis dalam memilih dua tokoh yang, notebenanya tidak berlatar dari golongan mufassir.

3. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana kelompok puritan dan moderat membaca ayat-ayat kebangsaan yang terdapat di dalam Al-Qur`an?
- b. Bagaimana menerapkan ayat-ayat kebangsaan dalam konteks ke-Indonesiaan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa bagaimana substansi pemahaman kelompok moderat dan puritan atas ayat-ayat kebangsaan di dalam Al-Qur`an
2. Untuk menemukan jawaban terkait kompatibilitas Ayat-ayat kebangsaan dengan realita kebangsaan di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan serta memberi sumbangsih dalam lensa diskursus yang lebih baru terkait hubungan Islam dan paham kebangsaan di Indonesia, khususnya jika disorot dalam dua perspektif: kelompok fundamentalis dan moderat.
2. Dalam tataran praktis penelitian ini menjadi penting karena penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran, bahwa memandang paham kebangsaan tidak boleh disorot secara partikular parsial; namun lebih daripada itu, ia harus dipandang dalam kaca mata yang komprehensif. Sehingga dengan demikian,

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan upaya seorang penulis menunjukkan posisi karyanya terhadap karya-karya yang telah ada sebelumnya. Hal ini pula yang menjadikan otentisitas karya ini dapat diketahui. Adapun beberapa bahasan sebelumnya yang memiliki titik singgung dan paham kebangsaan (nasionalisme) sebagaimana bahasan ini adalah:

Lufaei, dalam bukunya, *Nasionalisme Qur`ani, Pesan Al-Qur`an untuk Mencintai Tanah air dan Bangsa*. Buku ini diterbitkan pada tahun 2020, oleh *The Nuansa Publishing*. Secara garis besar, Lufaei di dalam buku ini menghadirkan bahasan terkait betapa nasionalisme memiliki landasan yang kuat di dalam Islam. Utamanya jika soal ini ditelisik dari sumber asasi Islam: Al-Qur`an dan Hadits. Di dalam temuannya, Lufaei mengungkapkan bahwa di dalam Al-Qur`an ditemukan sekalian banyak terma yang dipergunakan untuk menyebut persoalan negeri dan bangsa. Menurutnya, penyematan sekian kosakata itu bukanlah tanpa hikmah. Sebaliknya, banyaknya kosakata terhadap

kosakata bangsa menjadi satu isyarat betapa kecintaan terhadap suatu negeri menjadi satu keniscayaan yang mesti ada. Semua ini, ungkap Lufaei kembali, menjadi satu indikator betapa nasionalisme menjadi bagian entitas yang sangat penting. Penelitian yang dilakukan Lufaei ini sangat penting untuk penelitian ini, sebab ia bisa memberikan gambaran kebangsaan yang terdapat di dalam Al-Qur`an. Akan tetapi, meski demikian, penelitian yang dilakukan Lufaei masih terkesan sangat umum. Di dalam buku ini, pembahasan yang disuguhkan masih spesifik pada landasan terkait respon atau isyarat Al-Qur`an terhadap terma “kebangsaan”. Di dalam penelitian ini tidak ada spesifikasi terhadap pandangan satu tokoh tertentu yang menjadi titik pijak penelitiannya, utamanya tokoh di Indonesia.

Alfian Mifah Hasan, dalam jurnal Syariat Vol.V No.01, Mei 2019, menulis tentang “*wawasan Al-Qur`an tentang Nasionalisme: Kajian Term Ummah dalam Konteks Keindonesiaan*”. Pada penelitian ini Alfian memuat kesimpulan bahwa antara agama dan nasionalisme adalah dua hal yang bisa berjalan secara seiring. Setidaknya dengan terciptanya integritas nasional, ada beberapa hal yang akan terjadi, yaitu: (1) persatuan. (2). Mencintai tanah air. (3). Kesepakatan secara nasional. Dan semua ini sangat sesuai dengan *suitable*, jika dicari legitimasinya di dalam Islam (Al-Qur`an). Kenyataan semacam ini, menurut Alfian akan menciptakan satu entitas yang penuh kedamaian, saling menghormati dalam keragaman. Dampaknya, ia akan menghilangkan paham-paham sempalan seperti radikalisme dan sejenisnya. Penelitian yang dilakukan alfian ini bisa memberikan perspektif yang lebih dalam bagi penelitian penulis, khususnya dalam konteks bahasan kata *umamah* untuk membahas diskursus kebangsaan. Lebih dari itu bahasan kata ummah ini dikaitkan dengan realitas nasionalisme yang terdapat di Indonesia. Hanya saja penelitian Alfian ini belum terlalu komprehensif. Sebab ia hanya meneliti satu terma saja di dalam Al-

Qur`an. Sedangkan terma yang mengisyaratkan makna kebangsaan masih banyak.

Ahmad Faizun, dalam tesisnya di UIN Raden Intan Lampung, yang berjudul *“Nasionalisme Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa”*. Penelitian Faizun di dalam tesis ini berfokus pada penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat nasionalisme dalam tafsir al-Ibriz. Berdasarkan penelitian ia bisa menyimpulkan, bahwa di dalam tafsir Al-Ibriz ia mendapatkan isyarat-isyarat nasionalisme di dalamnya, yaitu: patriotisme, cinta tanah air, kesetaraan antar suku, persatuan dan kesatuan, serta pembebasan. Menurut Faizun, konsep nasionalisme yang ditawarkan oleh Kiyai Bisri Mustofa di dalam tafsirnya tidak hanya nasionalisme dalam artian fanatisme mencintai tanah air saja, melainkan semua itu haruslah dilandasi dengan semangat ketuhanan. Hendaklah semua itu diupayakan untuk mencari keridhaan-Nya. Lebih dari itu, nasionalisme yang harus dibangun hendaklah nasionalisme yang memperhatikan nilai kemanusiaan, persaudaraan dan kemuliaan serta keutuhan bangsa. Dan konsepsi semacam ini sangat kompatibel dengan konteks ke-Indonesiaan yang dihuni oleh kebinekaan dan keragaman etnis, agama, suku dan sebagainya. Penelitian Faizun bisa jadi tambahan perspektif dalam melihat diskursus kebangsaan, khususnya dalam lensa mufassir Jawa. Hanya saja dibalik kelebihan itu terdapat kekurangan, yaitu bahwa bahasanya masih terlalu spesifik, yaitu pada satu tokoh, yaitu Kiyai Bisri Musthofa. Ia tidak meng-ekstensifkan bahasanya pada potret tokoh-tokoh lainnya.

Nurul Hidayah dan Moh. Jufriyadi Sholeh dalam jurnal *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 7, No. 1, Maret 2021, menulis *“Nasionalisme dalam Al-Qur`an (Studi Tematik terhadap Ayat-ayat nasionalisme perspektif musthofa al-Maraghi)*. Di dalam penelitian ini penulis berkesimpulan bahwa dalam

perspektif al-Maraghi terma kebangsaan sejalan dengan Al-Qur`an. Menurut Al-Maraghi, banyak sekali indikasi yang bisa ditemukan di dalam Al-Qur`an yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. Lebih lanjut Al-Maraghi mengatakan bahwa nasionalisme merupakan persatuan umat yang berpedoman pada syariat Islam tanpa memandang segala perbedaan demi kemajuan negara yang ditinggali. Penelitian yang dilakukan Nurul Hidayah melengkapi perspektif serta argumentasi Al-Qur`an terhadap justifikasi paham kebangsaan (nasionalisme). Hanya saja plot yang diambil hanya terbatas pada satu mufassir di timur tengah, sehingga penelitian ini belum komprehensif untuk menyorot bagaimana realitas nasionalisme (paham kebangsaan) yang ada di Indonesia.

Humaidi dan Faizin Ainun Najib dalam Jurnal Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman Vol. 6, No. 1, Maret 2020, dengan judul “*Nasionalisme dalam Al-Qur`an (Analisis Kontekstual Abdullah Saeed)*”. Di dalam penelitian ini, penulis melihat adanya ancaman terhadap paham kebangsaan (nasionalisme) dengan munculnya paham-paham trans-nasionalisme yang mencoba melegalkan formalisasi syariat di bumi NKRI. Kelompok ini lazimnya meresonansikan terbentuknya negara Islam (*Darul Islam*), dan terwujudnya *khilafah Islamiyah*. Motifasi semacam ini menjadi landasan kelompok ini kemudian men-thagutkan NKRI, mensyirikkan pancasila dan sebagainya. Oleh karenanya, di dalam penelitian ini, Humaidi dan Faizin memincam kaca mata yang digunakan oleh Abdullah Saed, yaitu bagaimana melihat diskursus nasionalisme dengan pendekatan kontekstual. Berdasarkan hal ini, peneltiti berkesimpulan. Pertama, secara teks, di dalam Al-Qur`an tidak ditemukan kalimat yang secara langsung mengacu kepada definisi nasionalisme, akan tetapi penggunaan kata *balada* yang dipergunakan oleh Al-Qur`an itu bisa dimaknai dengan negara. Kedua, terma balada, sebenarnya sudah dipergunakan jauh sebelum yang dibawa Nabi Muhammad sudah dipergunakan, yaitu pada

masa Nabi Ibrahim. Ketiga, dalam konteks Indonesia, sebenarnya polemik terkait dengan isu keislaman dan kebangsaan sudah selesai, yaitu, pasca didapatkan kesepakatan antara dua golongan: Islam dan nasionalis. Dengan demikian, ayat Al-Qur`an pada Al-baqarah ayat 126 bisa dimaknai sebagai isyarat nasionalisme, dan itu menunjukkan betapa niscayanya nasionalisme. Penelitian Humaidi sangat berbeda dengan temuan-temuan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di sini ia juga mengurai kontekstualisasi kosakta “nasionalisme” di dalam Al-Qur`an dengan realitas di Indonesia. Dan model pembacaan semacam ini sangat *suitable* dengan penelitian. Hanya saja perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Humaidi tidak mengacu kepada tokoh-tokoh paham kebangsaan di Indonesia, entah tokoh pergerakan ataupun tokoh agamanya.

Demikianlah penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Akan tetapi yang menjadi catatan di sini adalah, bahwa belum ada yang secara spesifik membincang bagaimana aspek hubungan kebangsaan dan Islam dalam potret dua rezim (orde lama dan reformasi) sebagaimana yang akan penulis bahas dalam penelitian ini. Sehingga melalui penelitian penulis hendak memberikan perspektif lainnya terkait bagaimana relasi-hubungan antara paham kebangsaan dengan Al-Qur`an dipotret dari golongan kelompok moderat dan puritan di Indonesia.

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh sebuah kajian bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka penulis di dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode dan Jenis Penelitian

Hal terpenting yang dibutuhkan di dalam penelitian adalah metodologi. Karena ini merupakan prinsip umum yang akan memandu gerak sebuah penelitian. Metode yang dimaksud di sini adalah suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu. Agar sampai kepada suatu tujuan.²²

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library research*), yaitu penelitian yang mencoba menghimpun data dan khazanah literatur yang ada dan menjadikan sebagai objek analisis. Oleh karenanya, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yakni penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam yang terkait dengan objek yang diteliti.²³

2. Pendekatan

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode deskriptif-komparatif, yaitu suatu perosedur kerja di mana penulis terlebih dahulu memaparkan bagaimana pemahaman dua kelompok (puritan dan moderat) ini membincang paham kebangsaan, berdasarkan pemahaman mereka terhadap Al-Qur`an. setelah itu penulis akan melakukan analisis terhadap diskursus yang telah digagas tersebut, dengan mendatangkan fakta-fakta dan data lain sebagai perbandingan.

Selain itu juga, penulis di dalam penelitian memakai pendekatan *maudhui* (tematik), yaitu dengan cara mengklaster atau mengelompokkan ayat-ayat spesifik (baca: kebangsaan) yang diletakkan berdasarkan apa yang sudah dikonstruksi oleh para tokoh di dalam penelitian ini. kemudian

²² Lihat kamus *oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, h.533

²³ Iskandar, metodologi penelitian Pendidikan dan social, (Jakarta: Referensi,2013) h.196

setelah itu penulis elaborasi berdasarkan dengan perangkat-perangkat pendukung dari keilmuan Al-Qur`an. Adapun pendekatan lainnya yang penulis gunakan adalah pendekatan sosio-historis. Hal ini sengaja penulis lakukan untuk melihat potret dalam dua rezim di Indonesia dalam membincang isu kebangsaan. Pertama, adalah rezim orde lama. Yang kedua adalah, rezim reformasi. Pada rezim orde lama, utamanya menjelang Indonesia merdeka, perdebatan tentang kebangsaan, utamanya tentang Islam yang dicanangkan sebagai ideologi negara, cukup sengit. Pada suasana itulah antara kubu nasionalis (netral agama) dan kaum islamis berseteru panjang. Lalu perundingan yang panjang itu kemudian membuahkan hasil dengan dengan disepakatinya pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. Selanjutnya, pada masa reformasi adalah satu masa yang melewati satu rezim setelah orde lama, yaitu orde baru. Pada era orde baru, kekuatan Islam dibungkam. Satu-satunya alasan yang cukup populer pada saat itu adalah, setabilitas. Sehingga pada saat itu, suara-suara keritis dicegah di sana-sini, termasuk suara Islam. Kekuatan Islam pada rezim ini nyaris tidak berdaya. Sehingga tumbanganya orde baru, menjadi pembuka keran bagi kelompok Islam yang selama ini dibungkam. Berdasarkan pengalaman yang ada, sementara kelompok Islam berpandangan bahwa Islamlah yang kompatibel sebagai ideologi negara. Dari sini kemudian didapatkan perdebatan terkait dengan Islam dan Kebangsaan, masih lestari hingga saat ini. Utamanya, pasca kemunculan HTI (*Hizbut Tahrir Indonesia*) yang menghendaki kembalinya *khilafah Islamiyah*.

3. Langkah-langkah penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) menemukan tema-tema kebangsaan yang menjadi pro-kontra antara kelompok fundamentalis dan moderat.
- b) penulis mengklasifikasi ayat-ayat apa saja yang dipergunakan sebagai titik pijak untuk mendukung paham kebangsaan ataupun penolak paham ini.
- c) penulis mencoba untuk mengklasifikasi nalar-nalar yang dijadikan sebagai acuan di dalam tiap-tiap diskursus[ajaran dan pemahaman] yang dihadirkan oleh dua kelompok ini.
- d) Keempat penulis akan menganalisis tiap-tiap data tersebut dan melihat implikasi yang terjadi dari penafsiran-penafsiran serta pemahaman-pemahaman tentang kebangsaan yang mereka tawarkan.
- e) Memberi simpulan, bagaimana hakikat dari kehadiran dua kelompok ini. Kelompok yang manakah yang lebih sesuai dan lebih mewakili Indonesia.

4. Sumber Data

Sumber data yang terkumpul dalam penelitian ini berdasarkan ayat-ayat yang terkait dengan tema. Adapun secara teoritik, sumber data dibagi menjadi dua, yakni: sumber primer dan skunder:

a. Data Primer

Sumber primer yang digunakan di dalam penelitian ini adalah beberapa karya yang sudah ditulis oleh para tokoh yang menjadi inti perbincangan dalam bahasan ini. Untuk karya A. Hassan, misalnya, adalah: Islam dan Kebangsaan, dan tafsir Al-Furqan. Untuk karya Abu Bakar Baasyir: Tadzkiroh 1 dan 2; Catatan dalam Penjara untuk mengamalkan dan Menegakkan Dinul Islam; Abu Bakar

Baasyir Konflik Menuju Bai'at Isis; Untuk yang mewakili kelompok Moderat, Quraish Shihab dan KH. Wahab Chasbullah. Untuk karya Quraish Shihab fokus pada tiga karyanya: *Islam dan Kebangsaan, wawasan Al-Qur`an, dan tafsir Al-Misbah*. Sedangkan KH. Wahab Chasbullah adalah: kaidah berpolitik dan bernegara, disunting oleh Mun'im DZ (2015); *Risalah Perundingan 1957; Risalah Perundingan 1959*.

b. Data sekunder

Data skunder yang *penulis* gunakan di dalam penelitian meliputi beberapa buku-buku yang terkait dengan pembahasan di dalam penelitian ini. Di antara buku-buku tersebut misalnya, *kritik nalar fiqih siyasah, ijtihad politik kh. Abdul wahab chasbullah dalam badan konstituante (1956-1959); Dakwah dan Jihad Abu Bakar Baasyir; Saya Teroris Sebuah Pleodoi*. Selain itu juga akan ditambah dengan keterangan beberapa tafsir seperti: khawatir muhammad mutahwalli sya'rawi;

G. Sistematika Penulisan

Adapun Teknik penulisan dalam proposal ini mengacu pada buku “pedoman penulisan proposal tesis dan disertasi” yang disusun oleh tim penulis IIQ Jakarta.

Secara keseluruhan, untuk mempermudah penulisan, maka penulis membagi pembahasan tesis ini ke dalam 5 bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama yang menjadi rangkaian dari pendahuluan akan menyajikan bagaimana potret latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua penulis akan mengelaborasi tentang diskursus kebangsaan, mulai dari definisi, pro-kontranya dengan Islam, dan bagaimana wacana kebangsaan di dalam Islam.

Bab ketiga pada bab ini penulis akan memotret bagaimana pandangan kelompok moderat (sebagai pro kebangsaan) dan kelompok fundamentalis (sebagai yang kontra terhadap kebangsaan). Dengan demikian, pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana pandangan dari KH. Wahab Chasbullah, Quraish Shihab, A. Hassan dan Abu Bakar Baasyir terkait pandangan mereka terhadap paham kebangsaan. Lebih dari itu, pada bab ini juga penulis tidak lupa untuk menyuguhkan profil dari masing-masing perwakilan kelompok yang menjadi fokus bahasan pada penelitian ini.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini. Pada bab ini penulis akan menganalisis pandangan tiap kelompok yang mewakili kelompok fundamentalis dalam hal ini A. Hassan dan Abu Bakar Baasyir, dan perwakilan moderat KH. Wahab Chasbullah dan Quraish Shihab terkait pandangan mereka terhadap paham kebangsaan berdasarkan ayat Al-Qur`an. Pada bab ini juga, penulis akan mengkomparasi di antara pandangan-pandangan tersebut, manakah di antara pandangan tersebut yang lebih sesuai dan relevan untuk konteks zaman ini, khususnya dalam konteks Indonesia.

Bab kelima merupakan penutup yang berisikan kesimpulan saran-saran bagi kajian selanjutnya.

Bab V

Penutup

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan bagaimana diskursus kebangsaan antara kelompok moderat dan puritan, penulis bisa menyimpulkan:

Pertama, ada dua cara di dalam membaca ayat-ayat kebangsaan di Indonesia. Kelompok puritan membacanya dengan pendekatan tekstual sehingga pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut cenderung kaku dan rigid. Dampak yang dihasilkan dari pemahaman semacam ini kemudian terkristal pada *one side truth claim*, kebenaran sepihak. Oleh karenanya di dalam kelompok puritan akan didapatkan vonis seperti kafir, syirik akbar dan sejenisnya, terhadap satu paham yang menurut mereka tidak punya landasan dalam Al-Qur`an. Berbeda halnya dengan kaum moderat. Mereka selain menyandarkan pemahamannya terhadap teks, akan tetapi juga tidak melupakan konteks. Sehingga pemahaman yang didapatkan cenderung longgar dan akomodatif terhadap ayat-ayat Al-Qur`an. selain itu juga, wawasan juga sangat berpengaruh terhadap bagaimana warna pemaknaan seseorang terhadap Al-Qur`an. Pada triologi ayat hukmiah, misalnya. Kelompok puritan memahami ayat itu dengan satu makna: kafir, fasik dan zalim. Sedangkan bagi kelompok moderat, ada rincian-rincian kenapa seseorang bisa dilekatkan pada vonis-vonis tersebut.

Kedua, Indonesia sebagai bangsa yang dihuni oleh pluralitas penduduk, maka format pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur`an, khususnya ayat-ayat kebangsaan, haruslah mencari jalur washtiyah.

Yaitu unifikasi antara dalil naqli (*scriptural canon*) dengan dalil naqli (reason), lebih dari itu, aspek konteksnya juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Oleh karena penyesuaian satu pemahaman dengan realitas konteks yang ada juga sangat penting untuk diperhatikan.

B. Saran-saran

Pertama, tidak bisa dinafikan, dalam konteks Indonesia, diskursus kebangsaan ini akan senantiasa menjadi perbincangan yang terus menarik. Bahwa harus diakui sikap pertentangan dari sebagian kelompok agama terhadap terma kebangsaan itu berangkat dari terbatasnya perangkat yang digunakan dalam menganalisis diskursus kebangsaan ini.

Kedua, oleh karenanya penelitian ini masih bisa dikembangkan lagi, bagaimana mengelaborasi pemahaman hakikat kebangsaan berdasarkan sinyal-sinyal yang terdapat di dalam Al-Qur`an ataupun Sunah Nabi.

Daftar Pustaka

- Shihab, Quraish *Islam dan Kebangsaan, Tauhid, Kemanusiaan dan Kewarganagaraan*, Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2020
- Latif, Yudi, *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: Gramedia, cet. 5, 2015
- Samud, *Relasi Islam dan Negara dalam Perspektif Gus Dur*, Jawa Barat: Tulus Pustaka, 2016
- Musa, Masykur, Ali, *Membumikan Islam Nusantara Respons Islam terhadap Isu-Isu Aktual*, Jakarta: Serambi, cet. 1, 2014
- Dault, Adhyaksa, *Islam dan Nasionalisme Reposisi Wacana Universal dalam Konteks Nasional*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. 1, 2005
- Lufaei, *Nasionalisme Qur`ani Pesan Al-Qur`an untuk Mencintai Tanah Air dan Bangsa*, Banten: The Nuansa Publishing, cet. 1, 2020
- Ahmad Irfani, *Ahistorisitas Penafsiran dan Radikalisme Islam*, Ciputat: Irama Offset, cet. 1, 2014
- Kersten Carool, *Mengislamkan Indonesia Sejarah Peradan Islam di Nusantara* (Tangerang: Baca, cet.1, 2018)
- Al-Azhary, Sayyid, Usamah, *Islam Radikal Telaah Kritis Radikalisme dari Ikhwanul Muslimin hingga Isis*. Terj. M. Hidayatullah (Dar al-Faqih, 2015)
- Noorsena, Bambang, *Religi dan Religiustias Keberagamaan Mengokohkan Keindonesiaan* (Denpasar: Bali Jagadhita Press, cet. 3, 2001)
- Hassan Ahmad, *Islam dan Kebangsaan* (Bandung: Segarsy, cet. 1, 2019)
- Gusmian, Islah, *Tafsir Al-Qur`an dan Kekuasaan di Indonesia, Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: Salwa, cet. 1, 2019)

Ba'asyir, Abu Bakar, *Buku II Tadzkiroh, Peringatan dan Nasehat Karena Allah*, (Jakarta: JAT Media Center, cet. 1, 2013)

Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, keummatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, cet.1, 2010)

Said Aqil Siroj, *Islam Kebangsaan "Fiqih Demokratik Kaum Santri"* (Jakarta: Risalah)

Ali Masykur Musa, *Nasionalisme di Persimpangan Pergumulan NU dan Paham Kebangsaan Indonesia....*

Noor, Mohammad *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul majid 1904-1997.*

Ali Machsani Moesa, *Nasionalisme Kiyai Kosntruski Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKIS,

Al-Qahthani, Said, Muhammad, *Al-Wala' Wal Bara'*, *Konsep Loyalitas dan Permusuhan dalam Islam* (Jakarta: Ummul Qura, cet. 6, 2018)

Firdausy, Hilmy, *Soekarno Studies, Ketika Santri Membaca Sang Proklamator* (Ciputat: Penerbit GDN, cet.1, 2018)

Hassan, Ahmad, *Islam dan Kebangsaan, Kritik atas Pemikiran Soekarno Tentang Pembaruan Pemikiran Islam dan Jawaban Tuntas Sekitar Pemerintahan Islam* (Bandung: Sega Arsy, cet.1, 2019)

Baso, Ahmad, *Islamisasi Nusantara dari Era Khalifah Usman bin Affan hingga Wali Songo, Studi tentang Asal Usul Intelektual Islam Nusantara* (Tengsel: Pustaka Afid, cet. 1, 2018)

_____ *Historiografi Khittah dan Politik Nahdlatul Ulama Sebuah Kontribusi untuk Politik Indonesia dan Studi Keislaman Nusantara* (Tangsel: Yayasan Garuda Bumandhala Jakarta, cet. 1, 2021)

Suhelmi, Ahmad, *Polemik Negara Islam Soekarno VS Natsir* (Jakarta: UI-Press, 2011)

al-Asfahani, ar-Ragib, *Mufradàtu alfàdzil Qur`an* (Damaskus: Dar al-Qalam, cet. 4, 2009)

Khalid, Shafwan, Anas, *Kritik Nalar Fiqih Siyasa, Ijtihad Politik KH. Abdul Wahab Chasbullah dalam Badan Konstituante 1956-1959* [ciputat: Imprensa, cet.1, 2013]

Anam, Choirul KH. *Abdul Wahab Chasbullah: Hidup dan Perjuangannya* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2015) h.92;

Rambe, Safrizal, *Peletak Dasar Tradisi Berpolitik NU Sang Penggerak Nahdlatul Ulama KH. Abdul Wahab Chasbullah Sebuah Biografi* (Jakarta: Madani Institute, cet. 1, 2020)

Layyinah Nur Chodijah, *Konsep Tabarruk Perspektif Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Syi'ah: Studi Komparasi Pemikiran Zaynu Al-'Abidin Ba'lawi dan Ja'far Subhani*, tesis Program Magister Studi Ilmu Agama islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021

Abdul Mun'im Dz, *Piagam Perjuangan Kebangsaan* (Jakarta: PKPNU, cet. 1, 2020)

Zainul Milal Bizawi, *Laskar Ulama-Santri, Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* [Jakarta: pustaka COMPASS, cet. 2, 2014]

Mauludin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M Quraish Shihab*, (Jakarta, Lentera Hati,2015).

Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Uama Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab* (Depok: Sahifa, cet.1, 2020)

M.Qurasih Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993)

Anwar Mujahidin, *Antropologi Tafsir Indonesia Analisis Kisah Ibrahim, Musa, dan Maryam dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka dan M. Quraish Shihab* (Yogyakarta: Staian Po Press, cet. 1, 2016)

Atik Wartini, Atik, *corak penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Mishbah*, (Jurnal Tsaqafah, vol.6, No.2, Oktober 2010)

Zaenal Arifin, *Karakteristik Tafsir Al-Misbah*, jurnal *Al-Ifkar*, Volume XIII, No.01, Maret 2020.

Muchlis Hanafi, *Surat Terbuka untuk penulis Buku Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan*. h. Viii

Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2019)

M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2019)

Zainun Kamal, Nurcholish Madjid, dkk, *Interfaith Theology Responses of Progressive Indonesian Muslims* (Jakarta: ICIP, 2004)

M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut Dasar-Dasar Ajaran Islam* (Jakarta: Lentera Hati, cet. 3, 2018)

Quraish Shihab, *Islam dan Kebangsaan, Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan* (Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2020)

Bukhori Abdul Somad, *Piagam Madinah dan Resolusi Konflik*, jurnal *Al-Adyan Vol.VIII, No.2/Juli-Desember/2013*

Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami, Keragaman itu Rahmat* (Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2018)

Kholid. O. Santosa, *Manusia di Panggung Sejarah pemikiran dan Gerakan Tokoh-Tokoh Islam* (Bandung: Segarsy, cet.2, 2009)

Supriyadi, *Fikih Keindonesiaan Istibat Hukum Tekstual-Kontekstual A. Hassan* (Yogyakarta: Bildung, cet. 2, 2020)

Nur Hizbullah, Ahmad Hassan: *Kontribusi Ulama dan Pejuang Pemikiran Islam di Nusantara dan Semenanjung Melayu*, Jurnal Al-Turas Vol.XX, No.2, juli 2014.

Syafiq A. Mughni, Hassan *Bandung Pemikir Islam Radikal* (Surabaya: Penerbit Bina Ilmu, 1980)

Lupik Mustakim, Nor Huda Ali, *Relasi Islam dan Negara: Studi atas Pemikiran Ahmad Hassan (1887-1958)* Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol. 19 No. 2, 2019

Tiar Anwar Bachtiar dan Pepen Irpan Fauzan, *Sejarah Pemikiran dan Gerakan Politik Persis* (Bandung: Persis Pers, 2019)

A. Hassan, *Islam dan Kebangsaan* (Bandung: Sega Arsy, cet. 1, 2019) h. 30-34; lihat juga Risalah Politik A. Hassan (ed.Tiar Anwar Bachtiar) , Jakarta: Pembela Islam media, cet. 1, 2013 h. 117-122

Hendra Juansyah, *Abu Bakar Ba'asyir Konflik Menuju Bai'at Isis* (Jawa Tengah:Penulis Muda, cet. 3,2017)

Masdar Hilmy, *Teologi Perlawanan Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia Pasca Orde Baru* (Yogyakarta: Kanisius,cet.5,2009)

Muh. Dahlan Thalib *Peranan Lembaga Kegamaan Al-Irsyad dalam Pendidikan di Indonesia* ,dalam jurnal Studi Pendidikan Vol XVI No.1.

Badrus Soleh, *dari Ji ke Isi: pemikiran Strategis dan Taktis Gerakan Terorisme di Asia Tenggara, Jurnal hubungan internasional*, vol. 5, edisi 2, oktober 2016-2017,

Husnul Maab, *Tekstualitas Tafsir dalam Sorotan Memandang Implementasi Ayat-Ayat Jihad dan Politik di Bumi NKRI* (Jakarta: Publica Institute, cet. 1, 2021)

Muhammad bin ‘isa bin Tsauroh bin Mûsa al-Dhahak, At-Tirmidzi, Abu ísa, *Al-Jâmi’ al-Kabîr—Sunan Tirmidzi*, Juz 6, (Beirut: Dâr al-Garb al-Islami, 1998) h. 208

M. Quraish Shihab, *Jawabannya adalah Cinta Wawasan Islam Tentang Objek Cinta* (Jakarta: Lentera hati, cet. 1, 2019) h.264

M. Quraish Shihab, *Jawabannya adalah cinta Wawasan Islam Tentang Aneka Objek Cinta* (Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2019)

Muhammad bin *Ismâil* Abu Abdillah Al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukchârî*, juz 8 (Dâr Tûq an-Najah, cet. 1, 1422)

Abu Bakar Ba’asyir, *Catatan dari Penjara untuk mengamalkan dan menegakkan dinul Islam*

Abu Sulaiman Aman Abdurrahman, *Kalau Bukan Tauhid Apa Lagi? Kafir kepada thaghut harga mati, beriman kepada Allah tidak bisa ditawarkan lagi, mugkinkah beriman tanpa kafir kepada thaghut?* Buku I(Depok: Ats Tsughuur Media)

Sayyid Quthb, *Ma’alim fi ath-Thariq* (Cairo: Dar as-Syuruq, 1992)

Abu Bakar *Ba’asyir*, *Demokrasi Bisikan Setan Yang Berperan Menghancurkan Tauhid Dan Iman”* (Solo: JAT Media Center, 2011)

Yudi Latif, *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas pancasila* (Jakarta: Gramedia, cet. Kelima, 2015) h. 3-5

Abu Bakar Baasyir, *Buku II Tadzkiroh Peringatan dan Nasihat Karena Allah*, (Jakarta: JAT Media Center, cet.2,2013)

Ismail Haqqi bin Mushthafa Al-Istanbuli Al-Hanafî Al-Khalwati, *Tafsir Ruh al-Bayan*, juz 6 (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats Al-‘Arabi t.th)

Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas dalam Dinamika Zaman, Merawat Nilai-Nilai Esensial Ajaran, Meraih Makna-Makna Keadaban* (Yogyakarta: Ircisod, cet. 1, 2019)

Bambang Noorsena, *Religi dan Religiustias Bung Karno Keberagamaan Mengokohkan Indonesia* (Denpasar: Bali Jagadhita Press, cet. 3, 2001)

Tiar Bachtiar Anwar (ed), *Risalah Politik A. Hassan ..*

. Wasisto Raharjo Jati, *Agama dan Politik: Teologi Pembebasan Sebagai Arena Profetisasi Agama*, Jurnal Wlaisongo, volume 22, nomor 1, mei 2014,

Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas dalam Dinamika Zaman, Merawat Nilai-Nilai Esensial Ajaran, Meraih Makna-Makna Keadaban* (Yogyakarta: Ircisod, cet. 1, 2019)

Sukarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*, djilid pertama (Djakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, cet. 2, 1963)

Muh. Ilham, *Konsep 'Ashabiyah dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*, Jurnal Politik Profetik, volume 04. No. 1 tahun 2016

Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Al-Fadl al-Asqalani al-Syafii, *Fathul Bari Syarh Sahih Al-Bukhari*, juz, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 1379) h.98

Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Ishak bin Basyir bin Syadad bin amru al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, juz 4 (Beirut: Maktabah al-Asriyyah)

Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu di Bela* (Yogyakarta: Ircisod, cet. 1, 2018)

Tim LPMQ, *Damai Bersama Al-Qur'an Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Konsep Perang dan Jihad dalam Al-Qur'an* (Jakarta: LPMQ, cet. 2, 2018)

Fakhrudin al-Ràzi, *Mafatih al-Gaib aw Tafsir al-Kabir*, juz 12 (Beirut: Dâr Ihyà' at-Turâts al-'Arabi, cet. 3, 1420)

Muhammad Muthawalli Sya'rawi, *Tafsir wa Khawatir al-Imam Muhammad Muthawalli Sya'rawi* (Kairo: Dar al-Islam li al-Nasyr wa at-Tauzi', 2010)

Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur`an di Medsos Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial, Edisi di Perkaya* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, cet.1, 2019)

Afifuddin Muhajir, *Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam timbangan Syariat (kajian Pancasila dari Aspek Nushus dan Maqashid)*

Din Syamsudin, *Etika dalam Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta: al-Kalimah, cet.2,2002)

Nur Cholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta:Paramadina, cet.VI,2008)

Yudi Latif, *Wawasan Pancasila, Bintang Penuntun Untuk Pembudayaan, Edisi Komprehensif* (Bandung: Mizan, cet. 1, 2020)

Mahmud Syaltut, *Min Taujihat al-Islam* (Kairo: Dar al-Syuruq, cet.82004)

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, voume*

M.Quraish Shihab, *Khilafah Peran Manusia di Bumi* (Jakarta:Lentera Hati, cet.1,2020)

Faisal Ismail, *Islam, Konstitusionalisme, dan Pluralisme Memperkuat Fondasi Kebangsaan dan Merawat Relasi Kebinekaan* (Yogyakarta:Ircisod, 2017)

Masdar Farid Masudi, *Syarah Konstitusi UUD 1945 Perspektif Islam* (Jakarta:P3M, 2010)

M. Quraish Shihab, *mengikis fanatisme mengembangkan toleransi , dalam buku menuju persatuan umat pandangan intelektual muslim Indonesia* (Bandung: Mizan, cet.1, 2012)

Ibnu Qayim al-Jauziyah, *A`lam al-Muwaqqi`in, juz 3* (Beirut: Dàr al-Fikr, 1955)

Muslim bin al-Hajjaj Abul Hasan al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut: Dâr Ihya' at-Turats al-Arabi) Juz 44,

Wahbah bin Musthafa Zuhaili tth. *Al-fiqh islam wa adillatuh*, jilid 8, cetakan ke-4

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihyà' Ulumuddîn*, juz 2 (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, tth)

Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur`a nal-Karim*, (Kairo: Dar al-Suruq: 1979)

M. Noor Harisudin, *Fiqh Nusantara Pancasila dan Sistem Hukum Nasional di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Compass, cet. 1, 2019)

M. Kholid Syeirazi, *Wasathiyah Islam, Anatomi, Narasi, dan Kontestasi Gerakan Islam*

Jurnal

Sumadi, Eko, *Keislaman dan Kebangsaan: Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwah, dalam jurnal tadbir vol. 1, juni 2016, h. 181*

Web

<https://tirto.id/yusril-abu-bakar-baasyir-tolak-tandatangan-setia-pada-pancasila-deJ9>. Di akses pada Kamis 19-november 2020 jam 15:58

PROFIL PENULIS



Ahmad Wafa Lahir di Jakarta pada 11 nopember 1982. Ia memulai Pendidikan sekolah dasarnya di SDN 06 tegal parang Jakarta; kemudian dilanjutkan ke smpi dan smu pondok pesantren Al-kholidin, Jakarta. Pendidikan Si nya diselesaikan di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Kemudian untuk magisternya ia tempuh di Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ), Jakarta.

Profesi sehari-hari yang dijalani adalah sebagai seorang guru agama di Madrasah Aliyah Swasta di Jakarta. Pada tahun 2015 ia menikah dengan Shella Nurbaiti. Saat ini ia telah dikaruniai putra-putri yang menjadi penyejuk mata: Naylul Amaniy, Muhammad Nizar, dan Ahmad Musyaffa'.

Disamping profesi mengajar yang dijalannya sehari-hari, ia juga mengisi waktunya dengan ikut serta dalam berbagai organisasi, diantaranya, organisasi intra, yaitu KKMA Jakarta Selatan; dan juga ikut dalam organisasi ekstra di Nahdhatul Ulama MWC Mampang.